

PERKEMBANGAN EMOSI ANAK

Fadhilah¹, Neviyarni S², Irdamurni³

¹²³Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang

¹fadhilahsnq@gmail.com, ²neviyarni@konselor.org,

³irdamurni241161@gmail.com

ABSTRACT

It is important to understand students' emotions so that the educational process can run well. So information about the emotional decline of students in elementary schools is needed. The purpose of this article is to examine the emotional development of elementary school students. This research method is a literature analysis that refers to journals that are related to the characteristics of social interaction between students in elementary schools. The research results are used as a reference to understand the social dynamics of students in elementary schools. Emotional development is a more complex type of emotion in which a person's thoughts and feelings are expressed in the form of physiological changes in their brain that occur as a result of anything they do, say, or experience without conscious control. The main feature of emotional development is shown by an understanding of the rules and regulations that exist in the surrounding environment.

Keywords: Development, Emotions, Children

ABSTRAK

Pentingnya untuk memahami emosi siswa agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik. Maka informasi tentang kemerosotan emosi siswa di sekolah dasar sangat diperlukan. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji perkembangan emosi siswa sekolah dasar. Metode penelitian ini merupakan analisis literatur yang mengacu pada jurnal yang memiliki kaitan dengan karakteristik interaksi sosial antar siswa di sekolah dasar. Hasil penelitian digunakan sebagai acuan untuk memahami dinamika sosial siswa di sekolah dasar. Perkembangan emosi adalah jenis emosi yang lebih kompleks di mana pikiran dan perasaan seseorang diekspresikan dalam bentuk perubahan fisiologis otak mereka yang terjadi sebagai akibat dari apa pun yang mereka lakukan, katakan, atau alami tanpa kendali sadar. Ciri utama perkembangan emosi ditunjukkan dengan pemahaman terhadap kaidah dan aturan yang ada di lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci: Perkembangan, Emosi, Anak

A. Pendahuluan

Perkembangan adalah perubahan yang dialami manusia, menurut Anggraini dan Kuswanto (2019). Menurut Jannah, Yacob, dan

Julianto (2017), perkembangan adalah proses yang memperkuat kemampuan seseorang untuk menilai suatu keadaan secara adil atau kasar. Termasuk kekerasan terhadap

anak. Perkembangan anak merupakan suatu proses yang melibatkan perkembangan kemampuan anak dan berfokus pada perkembangan kemampuan postural dan fungsional anak (Mayar, 2013). Perkembangan juga terkait dengan terjadinya perubahan organ, kelenjar, dan jaringan selama proses desain ulang fungsional sistem.

Perkembangan tersebut tidak dapat benar-benar berjalan dengan sendirinya. Penguasaan dan pengembangan kemampuan anak akan berdampak pada keberhasilan anak. Salah satu dari sedikit alat yang dapat membantu dalam membesarkan anak adalah dukungan sosial, menurut Nurmalitasari (2015). Perkembangan emosi pada anak terutama pada anak usia sekolah merupakan faktor yang sangat penting. Hal ini karena perkembangan sosial anak memiliki efek pada proses kehidupan sehari-hari. Untuk mencegah goncangan keseimbangan anak saat pertumbuhan, emosi anak yang kuat harus dicegah menurut Rofiah (2016). Jika aktivitas tersebut sesuai dengan emosi anak, maka anak akan menikmatinya dan meningkatkan konsentrasi mentalnya sekaligus

mendapat dukungan psikologis yang dapat meningkatkan motivasi dan semangatnya.

Pengetahuan biologis individu serta pengetahuan psikologis dan sosiologis membantu orang memahami tantangan yang harus mereka atasi untuk menjadi individu yang sukses. Individu akan termotivasi untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan sejalan dengan fase berkembang kehidupannya guna mencapai kebaagiaan untuk kesejahteraan manusia secara kolektif. Setiap tahap perkembangan dan pertumbuhan memiliki tujuan perkembangannya masing-masing. Keberhasilan dalam mencapai tugas tersebut akan membawa suatu rasa kebahagiaan dan keberhasilan dalam melakukan tugas pada fase berikutnya, sedangkan bila gagal dalam mencapai tugas tersebut akan membawa rasa kecewa dan rasa tidak bahagia dalam kehidupann bermasyarakat serta akan mendapatkan tatantangan dalam tugas selanjutnya.

Gardner menyatakan bahwa pengalaman positif yang dimiliki seorang anak di mana anak menunjukkan antusiasme, menikmati

belajar, dan percaya bahwa guru mereka ada untuk mendukung mereka akan dapat memaksimalkan potensi anak (Gardner, 1992). Jika lingkungan atau anak itu sendiri mampu menumbuhkan kecerdasan emosional, maka mereka akan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang mengasyikkan dan produktif serta mampu mengenali hambatan belajar dan mengatasinya. Hal ini akan meningkatkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Hal terpenting yang harus diperhatikan saat mengimplementasikan adalah pengembangan emosi anak. Ada beberapa hal yang menunjukkan pentingnya menjaga kesehatan emosional anak, yaitu era perkembangan berbasis IPTEK, yang akan memberikan nasihat dan membantu anak mengembangkan emosi yang sehat (Priyanto, 2014). Selain itu, kesadaran akan anak merupakan investasi dan praktik untuk masa depan yang harus dipertahankan agar memiliki keterampilan sosial yang sesuai untuk masa depan (Mayar, 2013). Agar tidak memicu fase krusial tumbuh kembang bayi, ada juga

pembahasan usia masa-masa penting yang harus dioptimalkan. Untuk memaksimalkan proses menjalani kehidupan seseorang juga harus memiliki kekuatan emosional (Astuti, 2013). Selain itu, perlu adanya kesadaran dalam mengenali perilaku sosial yang tidak pantas pada anak. Penegasan ini menyoroti perlunya perkembangan emosi anak, terutama dalam usia sekolah dasar.

Seorang anak akan mulai berinteraksi dengan guru dan teman-temannya selama proses pendidikan formal. Seorang siswa sekolah dasar saat ini harus mampu mengelola emosinya terhadap orang lain selain dirinya sendiri. Untuk itu, seorang guru di sekolah dasar harus mampu menumbuhkan perasaan siswa agar dapat membantu mereka menjalani kehidupan yang lebih bahagia. Selain itu, keadaan emosi siswa juga akan berdampak negatif terhadap pencapaian tujuan utama pengajaran di kelas. Situasi inilah yang mengharuskan penulis mengkaji pertumbuhan emosi siswa di tingkat sekolah dasar, yang dapat dijadikan acuan oleh guru selama proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Untuk itu, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk membahas

perkembangan emosi siswa pada masa sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan. Kajian pustaka atau pustaka adalah metode pengumpulan data dari berbagai sumber bacaan (Harahap, 2014). Data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini berasal dari jurnal dan artikel.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menurut Setyaningsih dan Wahyuni (2018), perkembangan memiliki seni sebagai proses yang ketat yang mengarah pada pengenalan kecenderungan psikologis atau sosial seseorang saat mereka memanifestasikan dirinya sepanjang kehidupan sehari-hari. Perkembangan juga digambarkan sebagai proses perubahan kuantitatif yang ketat yang meningkatkan kualitas fungsi organ apa pun, baik yang berwujud maupun tidak (Hasanah dan Latif, 2019). Pertumbuhan anak usia sekolah internasional terkait dengan perubahan tes psikologi atau mental kuantitatif. Aspek ini mencakup hal-

hal seperti memulai bisnis, bergerak maju, memenuhi tenggat waktu, dan hal-hal lain semacam itu. Di sini, keterampilan sosial sangat dibutuhkan. Sebagaimana dikemukakan Syahrul dan Nurhafizah pada tahun 2021, perkembangan juga dikaitkan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan seseorang mulai dari kelahiran hingga kematian.

Emosi berasal dari kata “emotus” atau dari seni kata “emover” berubah. Emosi dapat digambarkan sebagai proses yang menghambat pencapaian suatu tujuan (Merianti dan Nuine, 2018). Emosi dapat dipandang sebagai sumber ketegangan sepanjang proses pembentukan identitas individu, menurut Hasim et al. (2012). Emosi sering digambarkan sebagai sistem peringatan internal individu yang hadir dalam kehidupan sehari-hari mereka. Peringatan ini merupakan persuasi efektif yang digunakan orang untuk memahami situasi saat ini. Emosi juga dapat dilihat sebagai sumber kebingungan atau sebagai faktor terciptanya rangkaian tindakan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa emosi adalah keadaan seseorang yang hadir di dalam

dirinya dan mampu menimbulkan berbagai rasa bahagia, atau takut.

Dari pengertian perkembangan dan emosi dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosi adalah keadaan yang lebih kompleks dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk perubahan biologis yang terjadi sebagai akibat perilaku individu, baik yang terdiri dari perasaan, nafsu, atau keadaan mental yang tidak terkendali. Oleh karena itu, setiap anak pada fase tersebut mengalami pergolakan emosi. Ketika seorang anak memasuki kelas rendah pada awalnya dengan usia siswa 5 sampai 6 tahun, ada respon emosional yang signifikan yang harus diakui oleh guru sekolah. Menurut PP Kementerian Pendidikan Nasional No. 137 Tahun 2013 ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak usia 5 sampai 6 tahun.

Seorang bayi sedang belajar memahami lingkungan sekitarnya sejak usia 0 hingga 18 bulan sehingga ia dapat mengetahui bahwa lingkungannya aman dan akrab. Yang dilakukan anak pada kelompok usia ini adalah untuk menumbuhkan perasaan penerimaan diri dan cara berinteraksi dengan orang lain. Salah satu contoh yang dapat dilihat adalah

ketika seorang anak menerima ASI dari orang tuanya secara alami; hal ini akan menyebabkan anak mengalami kenyamanan dan rasa aman. Saat anak bersemangat dan puas, antara usia tiga dan empat minggu, mereka akan merespons seperti yang mereka harapkan. Pada minggu 8, anak akan melihat-lihat dan mendengar suara-suara orang sekitar. Saat bayi berusia 4 hingga 8 bulan, bayi sudah dapat mengekspresikan emosinya, seperti sedih, marah, terkejut, senang, dan takut. Pada awal minggu ke 12 sampai 15, bayi akan merasa takut ketika bertemu dengan orang yang sebelumnya tidak pernah dilihatnya, dan mereka tidak akan merasa nyaman. Ketika bayi ke-18 lahir, mereka akan mulai mengerti dan bahkan mungkin menanggapi tanggapan yang diberikan oleh orang-orang terdekat.

Seorang bayi akan belajar tentang batasan dan hukum sekitarnya dari usia 18 bulan sampai 3 tahun. Seorang anak akan dapat memahami apa yang terjadi sebagai akibat dari mengutak-atik yang mereka lakukan. Pada masa ini, anak akan belajar memahami apa saja yang benar dan membantu dalam

mencapai cita-citanya. Pada usia dua tahun, seorang anak belum bisa menggunakan banyak kosa kata untuk mengekspresikan emosinya. Tetapi seorang anak dapat memahami hubungan antara emosi dan ekspresi wajah. Di zaman sekarang ini, orang tua dapat mengajarkan bahasa vokal kepada anak. Sang anak telah menguasai makna kegagahan dan kini mampu mengorbankan dirinya sendiri. Ia dapat mengungkapkan emosinya melalui bahasa verbal. Pada usia dua hingga tiga tahun, seorang anak akan dapat mengekspresikan emosinya melalui musik.

Anak mampu mengembangkan inisiatif mandiri pada saat mereka berusia 3 sampai 5 tahun. Pada periode ini, seorang anak akan terus belajar dan menjalin hubungan dengan orang dewasa lainnya selama masa pemeliharaan. Anak akan mengembangkan perasaan simpatik dan empati saat ia tumbuh, menjadi dewasa, dan menjadi dewasa. Anak akan mulai memahami cara bekerja di dunia sekitar mereka saat mereka berusia antara 5 dan 6 tahun. Anak akan memahami prinsip rahasia dan keadilan. Karena itu, anak akan dapat terlibat dalam

rahasia pada fase ini. Menjaga rahasia adalah keterampilan yang harus dimiliki anak untuk menyampaikan informasi apapun. Anak yang berusia 7-8 tahun sudah menguasai internalisasi perasaan membenturkan dan mengaduk sebagai respons terhadap suatu situasi. Sifat linguistik konflik dapat digunakan oleh anak untuk memahaminya. Pada generasi ini, anak lebih mampu memahami perspektif mereka sendiri dan orang lain.

Usia antara 9 dan 10 tahun anak akan mampu mengatasi pengalaman emosional yang diarahkan kepadanya dalam lingkungan sosial dan akan mampu merespon sudut pandang yang berlawanan tentang pengalaman emosional orang lain. Seorang anak pada generasi ini juga mampu mengungkapkan perasaan tegang, marah, dan sedih. Anak akan mengerti keadaan apa yang membuat mereka tegang, takut, dan tidak dapat menyesuaikan diri. Anak berusia 11–12 tahun akan memahami perbedaan antara hal yang baik dan buruk. Anak akan belajar tentang norma-norma yang diterima dan standar hukum. Pada saat ini, anak

telah belajar bahwa setiap tindakan yang bijak dan hati-hati akan dapat disesuaikan dengan keadaan dan penyebab yang mendasari penyebab yang dipertanyakan.

Dari paparan di atas, jelaslah bahwa setiap hari seorang anak ada aktivitas emosional yang terjadi dan semuanya saling terkait erat satu sama lain. Untuk itu, guru harus mampu memahami keadaan emosi siswa selama di kelas agar dapat mengembangkan kapasitas emosi siswa. Dalam proses pengembangan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar, guru juga harus memahami faktor apa saja yang secara khusus menjadi penyebab perkembangan emosi tersebut. Faktor tunggal yang mempengaruhinya adalah ini:

1. Keadaan

Keadaan meliputi tindakan yang akan mempengaruhi kemampuan emosi anak (Maulina et al. Ledakan emosi anak yang mengalami kecurangan diri seperti cacat tubuh, rendah diri, atau bahkan ada yang merenggut identitasnya dari lingkungan, akan dirasakan oleh anak seperti itu.

2. Belajar

Proses pendidikan yang dipimpin anak akan dipengaruhi oleh

potensi energi emosional yang ada. Ada beberapa jenis lingkungan belajar yang dapat meningkatkan perkembangan emosi anak, antara lain belajar melalui coba-coba, meniru, cara mempersamakan diri dengan orang lain, pengawasan, dan pengawasan.

3. Kendala

Setiap tahap perkembangan anak akan ada kendala, dan biasanya anak akan berhasil menyelesaikan kendala tersebut. Namun demikian, jika seorang anak tidak mengakui adanya kendala selama tahap perencanaan, ada kemungkinan besar bahwa anak tersebut akan mengalami tekanan emosional.

4. Keluarga

Lingkungan pertama dan terpenting dalam proses mendidik anak besikap dan berperilaku adalah masyarakat (Maullyah, 2017). Ledakan emosi anak terbesar terletak pada lingkungan sosial kelompok. Pengembangan emosi anak akan berjalan baik jika keluarga dapat memberikan emosi yang positif selepas mendidik anak.

Agar perkembangan anak berjalan dengan baik dan sesuai dengan tahapannya, faktor penting ini

harus dipahami baik oleh guru maupun orang tua. terletak pada lingkungan sosial kelompok. Pengembangan emosi anak akan berjalan baik jika keluarga dapat memberikan emosi yang positif selepas mendidik anak.

D. Kesimpulan

Perkembangan emosi adalah jenis emosi yang lebih kompleks di mana pikiran dan perasaan seseorang diekspresikan dalam bentuk perubahan fisiologis otak mereka yang terjadi sebagai akibat dari apa pun yang mereka lakukan, katakan, atau alami tanpa kendali sadar. Sangat penting untuk memahami iklim emosional siswa agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik. Ciri utama perkembangan emosional ditunjukkan dengan pemahaman terhadap kaidah dan aturan yang ada di lingkungan sekitarnya. Faktor yang berkontribusi terhadap pasang surut emosi siswa di kelas, antara lain keadaan, belajar, kendala perkembangan, dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, W., & Kuswanto, C. W. (2019). Teknik Ceklist Sebagai Asesmen Perkembangan Sosial Emosional di RA. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 61-70.
- Astuti, M. (2013). Implementasi Program Fullday School Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya'lu Kota Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 1(2), 1-10.
- Gardner, H. (1992). *Multiple intelligences* (Vol. 5, p. 56). Minnesota Center for Arts Education.
- Harahap, N. 2014. *Penelitiann Kepustakaan*. Jurnal Iqra'. Vol 8. No.1
- Hasanah, F. F., & Latif, M. A. (2019). Teknik Ceklis sebagai Asesmen Perkembangan Sosial Emosional di RA Insan Mulia Bambanglipuro. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(4), 35-42.
- Hassim, S., CHUA, C. T., Majid, R. A., Jelas, Z. M., & Yusof, H. A. M. (2012). Perkembangan Kecerdasan Emosi Kanak-kanak Prasekolah Bermasalah Pendengaran: Implikasinya Terhadap Penglibatan Ibu Bapa (The Emotional Intelligence Development of Pre-Schoolers with Hearing Difficulties: Implications on Parental Involvement). *Akademika*, 82(2), 1-10
- Ilyas, S. N. (2019). Aplikasi Multiple Intelligences System (MIS) dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Studi Kasus di Rumah Sekolah Cendekia Makassar. *PAUDIA:*

- Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 1-10.
- Jannah, M., Yacob, F., & Julianto, J. (2017). Rentang Kehidupan Manusia (life span development) dalam islam. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), 97-114.
- Maulinda, R., Muslihin, H. Y., & Sumardi, S. (2012). Analisis Kemampuan Mengelola Emosi Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Riview). *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 300-313.
- Maullyah, I. (2017). Perkembangan Mental Emosional pada Anak Umur 3-5 Tahun Ditinjau dari Sikap Orang Tua. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 1(2), 48-55.
- Mayar, F. (2013). Perkembangan sosial anak usia dini sebagai bibit untuk masa depan bangsa. *Al-Ta lim Journal*, 20(3), 459-464.
- Merianti, L., & Nuine, E. A. (2018). Analisis Hubungan Perkembangan Emosional Anak Umur 8–12 Tahun Terhadap Kejadian Sibling Rivalry. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(3), 474-482.
- Merianti, L., & Nuine, E. A. (2018). Analisis Hubungan Perkembangan Emosional Anak Umur 8–12 Tahun Terhadap Kejadian Sibling Rivalry. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(3), 474-482.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103-111.
- Priyanto, A. (2014). pengembangan kreativitas pada anak usia dini melalui Aktivitas bermain. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, (2)., 1-10. SSN: 2614-6754 (print) ISSN: 2614-3097(online) Halaman 1816-1822 Volume 5 Nomor 1 Tahun 2021
- Rofiah, N. H. (2016). Menerapkan multiple intelligences dalam pembelajaran di sekolah dasar. *DINAMIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 1-10.
- Setyaningsih, T. S. A., & Wahyuni, H. (2018). Stimulasi Permainan Puzzle Berpengaruh terhadap Perkembangan Sosial dan Kemandirian Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1(2), 62-77.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683-696..